

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia telah dinyatakan oleh *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) yaitu Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengurus bidang pendidikan mengeluarkan *Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Jika pada 2010 lalu Indonesia berada di peringkat 65, tahun 2011 merosot ke peringkat 69. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Walaupun pendidikan Indonesia memang ada kemajuan dan inovasi serta prestasi di berbagai bidang, namun hal itu tidak merubah penilaian dunia terhadap tingkat pendidikan secara menyeluruh di Indonesia.

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini membuat lembaga pendidikan seperti sekolah dituntut untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten. Adanya otonomi daerah juga membawa perubahan-perubahan serta penyesuaian pendidikan secara demokratis, yang sangat memperhatikan keragaman kebutuhan daerah dan siswa itu sendiri. Kualitas tenaga pendidik akan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang dikelolanya terutama dalam membelajarkan siswa. Guru yang ideal adalah guru yang mempersiapkan bahan ajar sebelum mengajar, sehingga guru tidak terbebani oleh materi yang dibawakan dan murid juga dapat menerima pelajaran dengan inovasi pembelajaran yang efektif.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan penelitian Akbar (2000 dalam Sudrajat 2010), membuktikan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Reigeluth (1983 dalam Simalango 2008), menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu pembelajaran terlebih dahulu. Khususnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran kimia, maka seorang guru dituntut untuk dapat memilih strategi yang tepat dalam mengajarnya agar siswa terhindar dari kebosanan dan tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif dan efisien.

Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, perubahan serta energi yang menyertai perubahan suatu materi. Kimia juga merupakan mata pelajaran yang mengandung konsep dengan keabstrakan yang tinggi tapi mempunyai contoh kongkret misalkan koloid dan termokimia, Maka dari itu kegiatan eksperimen di laboratorium adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar kimia.

Berdasarkan studi awal peneliti di SMA Negeri 3 Medan tanggal 16 juli 2012 yang merupakan salah satu SMA negeri di kota Medan, guru kimianya masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran yang lebih banyak digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Model pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada guru, dimana komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa menyebabkan siswa terpaksa mendengar dan benar-benar membosankan, situasi pembelajaran diarahkan pada *learning to know*, dan permasalahan yang disampaikan cenderung bersifat akademik (*book oriented*), tidak mengacu pada masalah-masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran kimia menjadi kurang bermakna bagi siswa. Hal ini yang menyebabkan partisipasi siswa didalam belajar kimia rendah yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah pula.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi atau hanya dominan aspek kognitifnya saja. Pendidikan tidak diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, proses pendidikan tidak diarahkan membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.

Menurut Hamalik (2009), siswa akan mendapatkan pengalaman dengan keterlibatan secara aktif dan pribadi daripada yang diperoleh dengan melihat atau menonton isi dan konsep. Dalam hal ini kegiatan eksperimen di laboratorium tidak hanya bertujuan membuktikan hukum-hukum atau teori-teori yang telah dipelajari siswa didalam kelas, tetapi lebih menekankan proses penemuan prinsip-prinsip atau konsep-konsep sains, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam mengembangkan keterampilan proses.

Strategi pembelajaran inkuiri dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan mutu pembelajaran kimia dan mengembangkan keterampilan proses sains siswa. Sund and trowbridge (1973 dalam Hidayat 2011) membedakan pendekatan inkuiri terbagi menjadi dua macam, yaitu pendekatan inkuiri

terbimbing (*guided inquiry approach*) dan pendekatan inkuiri bebas (*free inquiry approach*). Dalam inkuiri terbimbing guru mempunyai peranan lebih aktif dalam menetapkan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya, sedangkan dalam pendekatan inkuiri bebas siswa berperan aktif dalam menentukan permasalahan dan mencari pemecahannya.

Penelitian mengenai inkuiri telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Puji (2010), '*Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri terbimbing (GUIDED INQUIRY) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N I Temon Kulon Progo*'. hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rosilawati dan Sunyono (2008), '*Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Konsep Termokimia Melalui Pembelajaran Penemuan Terbimbing (GUIDED INQUIRY) sma perintis i bandar lampung*' sebesar 77,88 %. Anggraini (2011), '*Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Hukum Newton di Kelas VIII SMP Tunas Harapan Sayurmatangi*'. Menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa meningkat sebesar 79,21 %. Ritonga (2010) dalam penelitiannya '*Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi Karakter*' dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa sebesar 78,47 %.

Dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA.”**

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter dan hasil belajar kimia siswa.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah diantaranya :

1. Pembelajaran dilaksanakan dengan perlakuan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI semester I SMA Negeri 3 Medan T.P 2012/2013.
3. Materi pokok yang diajarkan adalah termokimia,

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa.?
2. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan karakter siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa.
2. Mengetahui pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan karakter siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dan meningkatkan kompetensi saya sebagai seorang calon guru.

2. Bagi guru kimia, sebagai masukkan untuk menambah wawasan guru tentang penerapan strategi pembelajaran inkuiri terintegrasi pendidikan karakter dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi Siswa, menambah pengalaman, pengetahuan belajar serta menumbuhkembangkan minat belajar serta karakter.
4. Sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
5. Bagi masyarakat, memberi informasi pentingnya pendidikan karakter pada siswa.

1.7. Defenisi Operasional

1. Karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang secara spontan terpancar melalui watak, sikap, perbuatan, pengalaman, percobaan dan pemikiran dalam kehidupan sehari-hari yang berupa tindakan terhadap sesuatu hal.
2. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik.
3. Strategi pembelajaran inkuiri terintegrasi pendidikan karakter adalah model pembelajaran inkuiri yang didalam pelaksanaanya guru menyediakan bimbingan dan petunjuk cukup luas kepada siswa, sehingga siswa memperoleh ilmu dan nilai-nilai moral yang terpatri untuk menumbuhkan karakter yang ada pada siswa.